

Perempuan Si Rukat Nakan: Konstruksi Identitas Gender pada Budaya Patriarki Masyarakat Suku Karo

Dermawan, Riki*, Dora, Nuriza

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

*Corresponding Author. riki0309202076@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan identitas gender pada masyarakat karo yang dikenal memiliki budaya patriarki yang kental. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Temuan dalam penelitian ini adalah penggunaan istilah kiasan *sirukat nakan*, sebuah ungkapan tradisional dalam masyarakat Karo yang digunakan oleh laki-laki untuk merayu perempuan agar bersedia menjadi istri yang menerima segala kekurangannya. Secara simbolik, ungkapan ini mencerminkan nilai kesetiaan dan penerimaan tanpa syarat dalam relasi patriarkal. Namun, saat ini *sirukat nakan* semakin jarang digunakan, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang membawa nilai-nilai kesetaraan gender serta pergeseran budaya dan bahasa, maka bahasa Karo perlahan tergeser oleh bahasa Indonesia dan bahasa global. Temuan ini menunjukkan transformasi ekspresi budaya tradisional, sekaligus menekankan pentingnya pelestarian istilah lokal sebagai bagian dari identitas kultural dan warisan sosial masyarakat. Meski demikian, penggunaan istilah tersebut masih bisa ditemukan dalam percakapan masyarakat tertentu di wilayah Karo.

Kata kunci: budaya patriarki, gender, suku karo

Abstract

*This study explores the construction of gender identity within the Karo community, known for its deeply rooted patriarchal culture. The patriarchal system in Karo society provides a framework for understanding the social structure and cultural values that shape gender roles. Using a qualitative approach and descriptive-analytical method, the research examines the experiences of Karo women referred to as Si Rukat Nakan in navigating patriarchal norms, as well as the impact of modernization and globalization on their gender identity. A key finding is the use of the idiomatic expression *sirukat nakan*, traditionally used by men to persuade women to accept them as husbands despite their shortcomings. Symbolically, the phrase reflects loyalty and unconditional acceptance within a patriarchal relationship. However, *sirukat nakan* has become increasingly rare among younger generations due to globalization, which introduces egalitarian gender values, and language shifts that gradually marginalize the Karo language. This finding illustrates the transformation of traditional cultural expressions and highlights the importance of preserving local terms as part of cultural identity and intangible heritage. Nonetheless, the phrase remains in use within certain segments of the Karo-speaking community.*

Keywords: patriarchal culture, gender, Karo ethnic group



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Suku Karo merupakan salah satu dari enam subetnis Batak di Indonesia, bersama dengan Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola, dan Mandailing. Kelompok etnis ini dikenal memiliki sistem kekerabatan patrilineal yang kuat, yang mencerminkan struktur sosial patriarki. Patriarki merujuk pada sistem sosial yang menempatkan laki-laki dewasa sebagai pusat kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat, sedangkan perempuan, baik sebagai istri maupun anak perempuan, berada pada posisi yang lebih rendah (Sitepu & Ardoni, 2019). Struktur ini menjadikan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, tidak hanya karena tanggung jawab ekonomi, tetapi juga karena nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Sistem patriarki dalam masyarakat Karo tampak secara nyata melalui praktik pewarisan yang mengutamakan anak laki-laki. Ayah sebagai kepala keluarga memiliki kuasa penuh dalam menentukan arah kehidupan rumah tangga, termasuk dalam pembagian harta, pemeliharaan nama keluarga, dan status sosial. Hak-hak istimewa tersebut diwariskan secara sistematis kepada anak laki-laki, sementara perempuan cenderung ditempatkan pada posisi subordinat, baik dalam ranah domestik maupun publik (Fushshilat & Apsari, 2020). Berdasarkan pengamatan penulis, sistem ini tidak hanya melanggengkan dominasi laki-laki, tetapi juga membatasi ruang gerak perempuan untuk berperan aktif dalam ranah publik. Meski demikian, munculnya kesadaran kritis dan pengaruh globalisasi mulai membuka ruang pergeseran nilai dalam komunitas Karo, terutama di kalangan generasi muda.

Paradigma patriarki ini memengaruhi cara berpikir masyarakat, pelaku ekonomi, intelektual, dan pembuat kebijakan dalam memperlakukan perempuan, yang pada akhirnya membentuk budaya tertentu. Budaya patriarki ini menyebabkan perempuan menjadi kelompok yang terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembuatan kebijakan. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui perjalanan panjang yang melibatkan norma-norma masyarakat, penafsiran ajaran agama, serta berbagai instrumen pendidikan, mulai dari pendidikan keluarga hingga pendidikan formal. Damanik et al., (2025) menyatakan bahwa ketidakadilan berbasis gender tidak hanya terbentuk oleh praktik budaya yang diskriminatif, tetapi juga diperkuat oleh sistem pendidikan yang masih bias gender. Ia menekankan bahwa pendidikan harus bersifat membebaskan dan meningkatkan kesadaran akan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, agar perempuan tidak terus menerus terjebak dalam posisi subordinat dalam budaya patriarki. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan dan pendidikan yang berlandaskan keadilan gender menjadi langkah penting dalam melawan ketimpangan tersebut.

Budaya patriarki tidak hadir secara instan, melainkan dibentuk melalui konstruksi sosial jangka panjang yang melibatkan berbagai institusi sosial, termasuk keluarga, agama, dan pendidikan. Mereka menjelaskan bahwa nilai-nilai patriarki diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang normal dan tidak disadari, sehingga membentuk persepsi kolektif yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah daripada laki-laki (Halizah & Faralita, 2023). Fenomena ketidaksetaraan gender dalam masyarakat Karo menimbulkan perdebatan. Sebagian perempuan merasa diperlakukan tidak adil dalam keluarga dan lingkungan sosial, sementara pihak lain tetap mempertahankan sistem patriarki sebagai bentuk pelestarian budaya. Menariknya, meskipun terpinggirkan dalam struktur kekuasaan, perempuan tetap memiliki peran sentral dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam hal logistik dan pelayanan. Sembiring et al., (2021) menjelaskan bahwa struktur patriarki dalam masyarakat Karo tercermin dalam pembagian peran yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas keluarga, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat, khususnya dalam urusan adat dan kekerabatan. Perempuan Karo memiliki peran yang spesifik dan cenderung terbatas dalam ranah domestik, termasuk dalam penyajian makanan yang menjadi simbol kepatuhan dan penghormatan terhadap laki-laki.



Gambar 1 Tradisi Penyajian Makanan oleh Perempuan Karo dalam Konteks Adat
Sumber: Dokumentasi pribadi

Praktik ini terlihat nyata dalam tradisi *Si Rukat Nakan*, yakni tradisi penyajian nasi oleh perempuan kepada laki-laki dalam acara adat atau kegiatan keluarga. Gambar 1 berikut merupakan dokumentasi penulis saat melakukan observasi lapangan, yang menunjukkan seorang perempuan Karo sedang menyajikan makanan dalam suasana adat. Gambar ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarkal terinternalisasi dalam praktik budaya yang terus diwariskan lintas generasi melalui aktivitas sosial sehari-hari.

Perspektif gender tidak hanya membahas ketimpangan yang dialami perempuan, tetapi juga tekanan sosial yang dialami laki-laki dari kelompok adat. Salguero-Velázquez dan Tabares Castañeda (2018) menyebut bahwa laki-laki pribumi menghadapi ketegangan identitas maskulinitas karena harus menyesuaikan diri dengan standar kejantanan dominan yang sering kali mengabaikan eksistensi budaya mereka. Konsep ini menegaskan bahwa persoalan gender bersifat struktural dan menyentuh semua kelompok dalam masyarakat.

Sistem kekerabatan masyarakat Karo menempatkan konsep *Si Rukat Nakan* sebagai bagian penting dari struktur sosialnya. Pada struktur ini, terdapat tiga elemen kunci. Pertama, ada "*kalimbubu*" yang juga dikenal sebagai "*Dibata ni idah*" atau "Allah yang kelihatan". *Kalimbubu* merupakan pihak yang memberikan anak perempuan (orang tua perempuan) dan dianggap sebagai sumber berkat. Kedua, ada "*sembuyak*", yakni kerabat dengan posisi yang setara dalam adat. Ketiga, ada "*anak beru*", yaitu pihak laki-laki yang mengambil anak perempuan dari *kalimbubu*. *Anak beru* memiliki tugas utama mengatur hal-hal domestik dalam pesta adat.

Peran mereka sangat penting dalam kesuksesan pesta, dan secara filosofis, disebut sebagai "*metami eranak beru*", yang menekankan pentingnya posisi *anak beru*. Filosofi ini menggarisbawahi penghargaan terhadap anak perempuan dan keluarganya, karena mereka menjadi tulang punggung dalam melayani *kalimbubu* dalam acara pesta adat. Tugas khusus mereka adalah menjadi "*Si Rukat Nakan*" bagi *kalimbubu*, yaitu menghidangkan nasi dan menyajikan makanan bagi pihak *kalimbubu*. Gambar ini memperlihatkan sistem relasi sosial dalam masyarakat Karo, termasuk posisi *kalimbubu*, *sembuyak*, dan *anak beru* yang menjadi kerangka dasar dalam pelaksanaan fungsi sosial dan adat seperti *Si Rukat Nakan*.



Gambar 2 Sistem Kekerabatan dalam Adat Karo
Sumber: Dokumentasi pribadi

Penelitian mengenai perempuan *Si Rukat Nakan* pada budaya patriarki masyarakat suku Karo ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan kesadaran tentang peran dan identitas gender dalam budaya patriarki di masyarakat Suku Karo. Peneliti tidak hanya menjelaskan mengenai pengaruh sistem patriarki dalam kehidupan masyarakat Karo tetapi juga membantu mengidentifikasi ketidakadilan gender, seperti diskriminasi terhadap perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan keputusan keluarga. Penelitian ini dilakukan karena budaya patriarki masih sangat melekat di suku Karo.

Penelitian ini fokus pada konstruksi gender dalam sistem budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat adat suku Karo, dengan perhatian khusus pada pengalaman perempuan yang disebut sebagai *Si Rukat Nakan*. Mengkaji patriarki dalam konteks lokal seperti ini tidak hanya penting untuk memahami dinamika internal masyarakat Karo, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap upaya yang lebih luas dalam memajukan keadilan sosial dan kesetaraan gender. Sistem patriarki dalam masyarakat Karo tidak semata-mata didasarkan pada norma budaya, tetapi juga didukung oleh struktur sosial dan simbolik yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dalam konteks ini, *Si Rukat Nakan* menjadi simbol sekaligus representasi dari bagaimana perempuan mengalami keterbatasan peran, keterkungkungan sosial, dan marginalisasi dalam pewarisan nilai maupun sumber daya budaya.

Memahami hubungan kekuasaan gender dalam masyarakat adat memiliki makna yang mendalam, baik sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya maupun sebagai langkah untuk menyesuaikan tradisi dengan dinamika sosial kontemporer. Kajian ini menjadi penting karena mampu mengedukasi masyarakat tentang dampak jangka panjang dari sistem patriarki terhadap kesejahteraan perempuan, sekaligus membuka ruang bagi perubahan sosial yang lebih berpihak pada keadilan. Penelitian tentang konstruksi gender dalam budaya patriarki suku Karo dan peran perempuan seperti *Si Rukat Nakan* menawarkan bukan hanya pemahaman etnografis yang kontekstual, tetapi juga refleksi kritis bagi akademisi, pengambil kebijakan, dan aktivis budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi tumbuhnya kesadaran kolektif dan pembentukan masyarakat yang lebih adil secara gender melalui upaya mempertemukan nilai-nilai tradisional dengan prinsip-prinsip kesetaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari perspektif subjek penelitian, termasuk motivasi, pandangan, perilaku, dan tindakan mereka, yang dijelaskan secara holistik melalui kata-kata atau bahasa serta tindakan lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana pengalaman dan persepsi perempuan *Si Rukat Nakan* terhadap identitas gender mereka dalam budaya patriarki di masyarakat Suku Karo serta mengetahui pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap peran dan identitas gender perempuan *Si Rukat Nakan* dalam masyarakat suku Karo melalui pengumpulan, penyusunan, pengolahan dan analisis data untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Hamdan, 2022).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Snowball Sampling* teknik ini biasanya digunakan ketika populasi yang diteliti sulit diakses atau sulit untuk diidentifikasi secara langsung (Sugiyono, 2020). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di lokasi penelitian dengan melihat adanya kebiasaan masyarakat suku Karo, sistem patriarki dalam keluarga, pemahaman kata *Si Rukat Nakan* di desa Dokan sebelum melanjutkan ke metode wawancara. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung sejak Januari hingga Maret 2025, bertempat di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Wawancara dilakukan melalui pertemuan terencana antara pewawancara dan narasumber dengan metode wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini menggunakan tiga jenis informan yaitu informan utama, informan kunci dan informan pendukung. Berikut adalah rincian nama informan dan jumlah pertemuan wawancara:

Tabel 1. Rincian nama informan dan jumlah pertemuan wawancara

No	Nama	Peran	Wawancara
1.	a. HAG (Informan Utama)	a. Kepala Desa	a. 1 kali pertemuan (Senin, 3 Februari 2025)
	b. MBG (Informan Utama)	b. Tokoh Adat	b. 1kali pertemuan (Kamis, 6 Februari 2025)
2.	a. EBT (Informan Kunci)	a. Istri	a. 1 kali pertemuan (Jum'at, 31 Januari 2025)
	b. KBS (Informan Kunci)	b. Istri	b. 1kali pertemuan (Sabtu, 8 Februari 2025)
	c. KG (Informan Kunci)	c. Anak Perempuan	c. 1 kali pertemuan (Sabtu, 1 Februari 2025)
	d. TSG (Informan Kunci)	d. Anak Perempuan	d. 1 kali pertemuan (Senin, 9 Februari 2025)
3.	a. MG (Informan Pendukung)	a. Suami	a. 1 kali pertemuan (Jum'at, 31 Januari 2025)
	b. IG (Informan Pendukung)	b. Anak Laki-Laki	b. 1 kali pertemuan (Selasa, 4 Februari 2025)

Dokumentasi dilakukan melalui catatan, foto, video dan rekaman audio di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Adapun data dokumentasi yang diperoleh dari penelitian pra-lapangan mencakup foto Balai Desa dan foto bersama para informan. Dokumentasi tersebut menjadi bukti pengumpulan data yang dilakukan selama tahap pra-lapangan di lokasi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data direduksi dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti pandangan informan mengenai peran *Si Rukat Nakan*, struktur kekerabatan Karo, serta persepsi tentang identitas gender perempuan dalam sistem patriarki.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses mengorganisasi data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik agar memudahkan interpretasi. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk kutipan wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi visual seperti foto kegiatan di lokasi penelitian, termasuk interaksi perempuan *Si Rukat Nakan* saat menghadirkan makanan dalam upacara adat. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh dengan menafsirkan keterkaitan antara data empiris dan teori mengenai gender serta perubahan sosial dalam masyarakat adat Karo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suka, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo. Masyarakat desa ini mayoritas bersuku Karo dengan adat dan budaya yang masih kental, termasuk sistem kekerabatan patrilineal dan struktur sosial patriarkal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 8 informan utama dan pendukung yang terdiri dari kepala desa, tokoh adat, perempuan dewasa, anak perempuan, serta suami-istri dari latar usia dan peran sosial yang beragam. Pemahaman atas ketimpangan gender yang dialami perempuan Karo memerlukan penelusuran terhadap cara kerja budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat. Bagian berikut akan membahas bagaimana sistem keluarga patrilineal, aturan warisan, dan pandangan tentang peran laki-laki dan perempuan membentuk kekuasaan laki-laki yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Karo.

Budaya Patriarki dalam Masyarakat Suku Karo

Budaya patriarki dalam masyarakat Karo telah berakar kuat dan mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan sosial, terutama dalam struktur keluarga, adat, dan warisan. Posisi laki-laki secara sistemik ditempatkan lebih tinggi dibandingkan perempuan karena adanya sistem kekerabatan patrilineal yang diwariskan secara turun-temurun.

Struktur Patrilineal dan Hak Waris Perempuan Karo

Konstruksi patriarki ini tercermin secara jelas melalui sistem pewarisan marga dan harta keluarga, di mana laki-laki menjadi satu-satunya pihak yang dapat mewarisi nama dan harta adat.

“Di budaya Karo, karena sistem marga, laki-laki dianggap lebih penting. Marga cuma bisa diwarisin dari ayah, jadi laki-laki jadi penerus keluarga.” – (MBG, Informan Utama).

“Di Karo, perempuan biasanya tidak mendapat warisan, terutama tanah adat atau harta turun-temurun.” – (HAG, Informan Utama).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa warisan bukan sekadar persoalan kepemilikan material, tetapi juga simbol legitimasi sosial dalam struktur adat. Ketika perempuan tidak mendapat hak atas warisan, itu berarti mereka juga dikeluarkan dari sistem pengakuan sosial yang menyertai pewarisan tersebut. Hal ini menjadi cerminan dari dominasi simbolik (*symbolic domination*) dalam masyarakat patrilineal, di mana hak istimewa diwariskan tidak hanya dalam bentuk tanah dan nama keluarga, tetapi juga dalam otoritas dan akses terhadap pengambilan keputusan. Tabel berikut merangkum temuan utama terkait struktur patrilineal dan posisi hak waris perempuan dalam masyarakat Karo:

Tabel 2. Struktur Patrilineal dan Hak Waris Perempuan Karo

Aspek	Temuan Utama	Keterangan
Sistem Kekerabatan	Patrilineal	Marga diwariskan dari ayah; perempuan mengikuti marga suami
Hak Waris	Perempuan tidak mendapat hak waris adat	Hanya anak laki-laki yang berhak atas tanah dan harta leluhur
Perubahan Sosial	Ada sedikit keluarga yang membagi warisan lebih adil	Terutama jika tidak memiliki anak laki-laki atau atas dasar kesadaran gender

Tabel 2 menunjukkan bahwa sistem patrilineal dalam budaya Karo memberikan hak istimewa kepada laki-laki sebagai pewaris marga dan harta adat, sementara perempuan dikesampingkan dari hak waris atas dasar tradisi. Kondisi ini merefleksikan praktik patriarki yang terlembaga dalam struktur sosial masyarakat. Namun penting digarisbawahi, struktur patrilineal tersebut tidak hanya membatasi hak perempuan, tetapi juga mendefinisikan relasi kuasa dalam keluarga dan komunitas. Perempuan dalam sistem ini diposisikan sebagai entitas yang hanya bisa “menumpang nama”, mengikuti struktur marga suami tanpa memiliki identitas warisan sendiri. Dalam konteks hukum adat, hal ini mengimplikasikan bahwa eksistensi sosial perempuan tidak berdiri otonom, tetapi selalu bergantung pada figur laki-laki yaitu ayah, suami, atau anak laki-laki.

Patriarki didasarkan pada pandangan paternalistik yang menganggap keberadaan bapak atau laki-laki sangat penting untuk membentuk struktur fungsional dalam keluarga. Konsep paternalistik ini mengartikan laki-laki sebagai simbol kepemimpinan yang berperan dalam hubungan antara ibu dan anak-anak, sehingga membentuk dinamika kehidupan sosial yang lengkap (Israpil, 2017).

Sistem patriarki yang diwariskan turun-temurun menempatkan laki-laki pada posisi tinggi dalam struktur sosial, yang menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan. Dalam dunia profesional, perempuan sering kali berada pada posisi yang lebih rendah. Di beberapa daerah, perempuan dianggap tidak bisa dijelaskan, sementara laki-laki dianggap sebagai pemimpin. Perempuan sering dianggap hanya boleh berkarya di zona nyaman, sehingga sulit bagi mereka untuk berkembang dan mencapai prestasi baru. Dalam bidang politik, perempuan juga tidak mendapatkan hak dan ruang yang sama dengan laki-laki. Mereka sering dianggap kurang kompeten dibandingkan laki-laki, yang dianggap lebih berani dan kuat (Silvanari, 2021).

Kondisi ini mencerminkan bahwa eksklusi terhadap perempuan tidak hanya terbatas pada wilayah adat dan keluarga, melainkan berdampak lebih luas pada partisipasi publik, seperti pendidikan, karier, dan politik. Ketika norma adat menormalkan dominasi laki-laki dalam hal

warisan, maka struktur sosial lain akan ikut meniru pola tersebut, sehingga diskriminasi menjadi sistemik.

Budaya patriarki dalam struktur keluarga memengaruhi pandangan bahwa kodrat perempuan adalah mengasuh anak, mengurus pendidikan anak, dan memengaruhi pemilihan. Masyarakat awam sering kali salah mengartikan antara konstruksi sosial dan kodrat (takdir). Selain itu, ada anggapan bahwa perempuan yang hamil dan melahirkan adalah pihak yang harus menggunakan kontrasepsi. Kondisi ini membuat perempuan menanggung beban ganda, yaitu peran produktif dan reproduktif yang menimbulkan masalah kompleks terkait fungsi reproduksi perempuan, baik secara fisik, psikis, maupun sosial (Sari & Hadi, 2024).

Temuan ini menegaskan pentingnya membedakan antara peran sosial yang dikonstruksi secara budaya dan kodrat biologis. Ketika konstruksi sosial dibingkai seolah-olah sebagai kodrat, maka peluang perubahan menjadi sangat kecil. Oleh karena itu, membongkar mitos kodrat adalah langkah penting untuk mendekonstruksi praktik-praktik ketidakadilan yang masih dilegitimasi atas nama adat.

Budaya patriarki masih ada hingga saat ini, meskipun banyak gerakan feminis dan aktivis perempuan yang aktif memperjuangkan dan mempertahankan hak-hak perempuan. Hal ini terlihat dalam berbagai bidang seperti aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya, menyebabkan berbagai masalah sosial yang membatasi kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya mereka terima. Suku yang masih kental dengan praktik budaya patriarki adalah suku Karo (Anto et al., 2023).

Pada konteks masyarakat Karo menunjukkan bahwa perjuangan feminis tidak hanya berlangsung di ruang publik, tetapi juga di ruang-ruang keluarga, musyawarah adat, dan pendidikan informal di rumah. Ketika norma patriarki masih dijaga atas nama tradisi, maka pemberdayaan perempuan harus dimulai dari mengungkap tafsir sosial yang telah terlanjur dianggap kodrati. Oleh karena itu, pembahasan mengenai warisan dan marga bukan semata-mata soal hukum adat, melainkan juga berkaitan langsung dengan keadilan sosial dan masa depan perempuan Karo dalam sistem yang lebih setara.

Ideologi Gender dan Tekanan Sosial dalam Masyarakat Karo

Patriarki dalam masyarakat Karo tidak hanya dilembagakan melalui sistem pewarisan, tetapi juga diperkuat oleh ideologi gender yang tertanam dalam nilai sosial, serta tekanan kolektif yang dijalankan oleh komunitas adat secara turun-temurun.

“Perempuan yang terlalu aktif dalam adat... sering dianggap nggak sopan atau nggak tahu adat.” – (TSG, Informan Kunci).

“Kalau perempuan nolak peran domestik, kadang dipandang negatif... dibilang malas.” – (EBT, Informan Kunci).

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa norma sosial dalam masyarakat Karo tidak hanya menetapkan peran perempuan, tetapi juga mengawasi dan mengontrolnya. Ketika perempuan berani menolak peran domestik, masyarakat meresponsnya dengan pelabelan negatif. Ini menunjukkan bagaimana mekanisme sosial bekerja untuk melanggengkan ketimpangan. Sanksi moral dan simbolik menjadi alat yang digunakan untuk memastikan bahwa perempuan tetap berada dalam koridor peran yang dianggap pantas menurut adat. Penguatan terhadap peran subordinat perempuan dalam masyarakat Karo juga ditampilkan secara eksplisit dalam Tabel 3:

Tabel 3. Ideologi Gender dan Tekanan Sosial dalam Budaya Patriarki Karo

Aspek	Temuan Utama	Keterangan
Ideologi Gender	Perempuan = pendukung, patuh	Dibentuk melalui pendidikan keluarga dan nilai adat
Tekanan Sosial	Perempuan aktif dikucilkan	Norma sosial melanggengkan ketimpangan
Reproduksi Budaya	Nilai patriarki diturunkan antargenerasi	Anak perempuan dibiasakan mengurus rumah dan bersikap “lembut”

Tabel 3 ini menggambarkan ideologi gender beroperasi melalui pendidikan informal dalam keluarga dan pelestarian nilai adat. Perempuan sejak kecil dibentuk untuk menerima dan menjalankan peran yang tunduk, melalui pengajaran nilai-nilai seperti "lemah lembut", "melayani", dan "tidak melawan". Tabel 3 juga menunjukkan reproduksi budaya patriarki dilakukan melalui dua jalur sekaligus yaitu simbolik dan praksis. Jalur simbolik terlihat dari bahasa budaya yang menanamkan makna kepatuhan sebagai nilai ideal perempuan. Jalur praksis berlangsung melalui aturan sosial yang secara sistemik mengabaikan ruang partisipasi perempuan dalam kehidupan publik. Norma ini kemudian ditransmisikan lintas generasi, menjadikan perempuan sebagai objek pendidikan moral yang selalu diposisikan sebagai pelengkap laki-laki, bukan sebagai subjek otonom.

Kondisi tersebut menjadi bagian dari ketimpangan gender struktural yang bukan hanya terjadi dalam aspek budaya, tetapi juga dalam bentuk eksklusi partisipatif. Perempuan yang mencoba menegosiasikan peran atau masuk ke ruang-ruang pengambilan keputusan dianggap menyimpang dari nilai adat. Oleh sebab itu, masyarakat tidak hanya mengatur posisi perempuan secara kultural, tetapi juga menjaganya melalui tekanan sosial berbasis kolektivitas. Yulianti & Syahriyah (2023) menyebut bahwa ketimpangan yang berlangsung terus-menerus ini menciptakan fenomena *cultural lag of womanhood*, yakni keterlambatan sosial yang dialami oleh perempuan akibat peran domestik yang ditanamkan secara sistemik. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan lapangan, di mana perempuan Karo mengalami pengkerdilan ruang gerak akibat identifikasi peran mereka yang terbatas pada tugas-tugas rumah tangga. Fenomena ini juga menjelaskan mengapa perempuan yang berdaya dan aktif secara publik masih sering diposisikan sebagai "penyimpang", bukan sebagai agen perubahan.

Ketidakadilan gender ini bukan merupakan sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus diperkuat oleh sistem budaya. Pada konteks tersebut, sistem patriarki menghasilkan hierarki relasi yang tidak setara, tidak hanya antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga antara norma dan kebebasan individu. Akibatnya, perempuan tidak diberi ruang untuk mendefinisikan ulang identitas sosial mereka secara bebas. Sembiring et al. (2021) menekankan bahwa keterlibatan perempuan dalam pembangunan bangsa telah ada sejak era perjuangan kemerdekaan. Namun, kontribusi tersebut kerap tersamarkan dalam narasi sejarah maupun dalam sistem sosial kontemporer karena masih kuatnya struktur budaya yang mengutamakan kepemimpinan laki-laki. Artinya, peran aktif perempuan sering kali tidak diakui secara struktural.

Paparan sebelumnya menunjukkan bahwa dominasi patriarki dalam masyarakat Karo tidak hanya bersifat struktural dan simbolik, tetapi juga dilegitimasi melalui adat dan nilai sosial yang diwariskan lintas generasi. Namun, kondisi ini bukan sesuatu yang tetap dan tidak bisa digugat.

Konstruksi Sosial atas Posisi Perempuan dalam Budaya Patriarki Karo

Konstruksi sosial terhadap perempuan dalam budaya Karo sangat erat kaitannya dengan sistem adat dan pengelompokan peran berbasis gender. Dalam struktur sosial tersebut, perempuan diposisikan sebagai pelengkap dan pendukung, bukan sebagai pengambil keputusan. Penempatan ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki membentuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari.

Posisi sosial perempuan dalam komunitas adat Karo ditentukan oleh struktur adat yang bersifat hierarkis dan maskulin. Perempuan umumnya tidak memiliki ruang formal untuk menyampaikan suara dalam musyawarah atau pertemuan adat.

"Perempuan lebih sering bantu di belakang... jarang diajak buat ambil keputusan." – (MG, Informan Pendukung).

"Dalam struktur sosial adat Karo, laki-laki memang memegang peran utama. Perempuan lebih banyak di wilayah domestik." – (IG, Informan Pendukung).

Kutipan ini menunjukkan bahwa perempuan secara sistematis dikecualikan dari posisi strategis dalam komunitas. Bukan karena ketidakmampuan, tetapi karena konstruksi adat yang menempatkan peran laki-laki sebagai pusat representasi sosial. Perempuan ditempatkan dalam ruang kerja pendukung yang tidak diakui secara formal, sekalipun perannya penting dalam menjalankan kegiatan adat. Hal ini menggambarkan bentuk eksklusi simbolik terhadap suara perempuan.

Tabel 4. Posisi Perempuan dalam Struktur Sosial Adat Karo

Aspek	Temuan Utama	Keterangan
Pembagian Peran	Perempuan di balik layar	Tidak menjadi penentu atau pembicara dalam musyawarah
Struktur Adat	Maskulin dan eksklusif	Perempuan hanya dilibatkan dalam logistik dan pelayanan adat
Representasi	Perempuan tidak punya representasi resmi	Hak suara disalurkan melalui suami atau saudara laki-laki

Tabel 4 mengilustrasikan bahwa posisi perempuan dalam struktur sosial adat Karo berada pada lapisan nonrepresentatif. Tidak adanya akses langsung terhadap ruang musyawarah menjadikan perempuan tidak memiliki saluran formal untuk menyampaikan aspirasi. Dalam banyak kasus, keputusan adat diambil oleh pihak laki-laki, bahkan jika yang terdampak langsung adalah perempuan. Ketidakadilan ini bukan sekadar bersifat normatif, melainkan berdampak nyata terhadap hak-hak perempuan dalam keluarga dan komunitas.

Implikasi ketimpangan ini paling terlihat dalam sistem waris adat. Perempuan tidak memperoleh hak waris kecuali atas dasar belas kasih atau kelonggaran pihak laki-laki. Menurut hukum adat Karo, perempuan dianggap bukan pewaris utama, melainkan hanya penerima sekunder yang tidak memiliki posisi negosiasi yang kuat. Pemberian warisan oleh saudara laki-laki lebih dianggap sebagai bentuk kasih sayang daripada pengakuan hak.

Proses pewarisan tanah melalui jalur *kalimbubu* dilakukan secara lisan tanpa dokumentasi resmi. Masyarakat mengandalkan kepercayaan antarkeluarga. Apabila proses ini dituangkan dalam bentuk tertulis, hal itu justru dianggap mencederai nilai kepercayaan, karena dinilai tidak sesuai dengan prinsip kekeluargaan adat. Mekanisme tersebut menunjukkan persetujuan dari *rakut sitellu*, yakni sesepuh, *kalimbubu*, dan *anak beru*, diperlukan. Namun semua elemen itu juga didominasi oleh laki-laki, sehingga perempuan tetap tidak mendapatkan kuasa.

Sembiring et al. (2021) mencatat bahwa mekanisme pewarisan semacam ini memperkuat ketergantungan perempuan terhadap figur laki-laki dalam keluarga. Ketika akses terhadap tanah dan harta tidak tersedia bagi perempuan, maka kemandirian ekonomi dan sosial mereka secara langsung terganggu. Relasi kuasa ini juga tercermin dalam struktur perkawinan. Status sosial seorang istri dalam keluarga sangat ditentukan oleh jenis kelamin anak yang dilahirkan. Istri yang melahirkan anak laki-laki akan memperoleh posisi lebih kuat dalam struktur keluarga suami. Sebaliknya, perempuan yang hanya melahirkan anak perempuan dianggap belum memberikan kontribusi yang cukup terhadap keberlangsungan garis keturunan.

Sulfany & Jalesvevano (2023) menjelaskan bahwa sistem patrilineal membuat eksistensi perempuan sangat bergantung pada kemampuan mereka melahirkan anak laki-laki. Ketiadaan anak laki-laki sering dianggap sebagai kegagalan yang dapat mengancam stabilitas hubungan pernikahan maupun keberlanjutan status sosial dalam komunitas. Ini memperlihatkan bahwa tubuh perempuan bukan hanya dimaknai secara biologis, tetapi juga dimobilisasi dalam kerangka reproduksi struktur adat. Konstruksi sosial terhadap posisi perempuan dalam masyarakat Karo tidak hanya membatasi akses perempuan terhadap sumber daya dan kekuasaan, tetapi juga meminggirkan eksistensi mereka sebagai individu yang memiliki agensi. Norma dan struktur adat membentuk realitas di mana perempuan tidak sekadar tidak diberi peran, tetapi bahkan tidak diberi suara. Ketimpangan ini berdampak dalam banyak aspek, mulai dari pewarisan hingga perkawinan, yang semuanya menunjukkan bahwa patriarki dalam masyarakat Karo bersifat struktural, simbolik, dan sistematis.

Internalisasi Nilai Patriarki dalam Identitas Gender Perempuan Karo

Konstruksi gender dalam masyarakat Karo tidak hanya berlangsung secara eksternal melalui struktur adat, melainkan juga diinternalisasi oleh perempuan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai patriarki melekat dalam pendidikan informal di keluarga, praktik budaya, dan ekspresi simbolik yang diwariskan antargenerasi. Proses internalisasi ini menjadikan perempuan Karo tidak sekadar sebagai korban struktur, tetapi juga sebagai pelaku reproduksi nilai-nilai patriarkal.

“*Saya ajarkan dia (anak perempuan) untuk bersikap lembut, bantu di dapur.*” –(KBS, Informan Kunci).

“*Perempuan itu ibarat air, harus bisa menyesuaikan tempat.*” – (KG, Informan Kunci).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kepatuhan dan ketundukan diajarkan secara sadar oleh perempuan kepada generasi berikutnya. Konsep kelembutan dan penyesuaian dimaknai sebagai nilai utama yang harus dimiliki perempuan. Identitas gender perempuan Karo dibentuk melalui simbol-simbol budaya seperti metafora air dan konsep “*Si Rukat Nakan*”, yang mengandung makna domestikasi, pelayanan, dan keterikatan pada wilayah rumah tangga.

Tabel 5. Internalisasi Nilai Patriarki dalam Identitas Gender Perempuan Karo

Aspek	Temuan Utama	Keterangan
Kiasan Budaya	<i>Si Rukat Nakan</i> = simbol domestikasi	Perempuan diasosiasikan dengan dapur, penyaji makanan, penjaga rumah
Pewarisan Nilai	Ibu meneruskan norma patriarkal	Pendidikan informal dalam keluarga memperkuat subordinasi perempuan
Refleksi Identitas	Perempuan merasa terbatas	Peran publik sering dianggap tidak wajar bagi perempuan Karo

Tabel 5 menggarisbawahi bagaimana internalisasi nilai patriarkal memengaruhi konstruksi identitas perempuan Karo. Nilai-nilai ini tidak hanya diadopsi, tetapi juga diteruskan sebagai bagian dari praktik kebudayaan dan norma keluarga. Posisi perempuan dalam masyarakat tidak dimaknai sebagai hasil pilihan bebas, melainkan sebagai produk dari proses pendidikan sosial yang menekankan ketundukan, pelayanan, dan keterbatasan ruang gerak. Identitas perempuan dibingkai dalam peran domestik sebagai pengurus rumah, penyedia makanan, dan penjaga harmoni keluarga.

Pengaruh sistem patriarki juga tampak dalam relasi domestik. Posisi perempuan sebagai istri kerap dikaitkan dengan kewajiban untuk mengurus rumah tangga, melayani suami, serta tunduk pada keputusan laki-laki. Nilai ini melekat kuat pada struktur budaya masyarakat Karo dan diwariskan secara turun-temurun. Sari & Azhar (2023) menjelaskan bahwa dalam budaya Batak Karo, perempuan sering tidak diperbolehkan bekerja atau mengambil peran di luar rumah tanpa izin suami. Hubungan domestik dibingkai dalam logika kekuasaan di mana laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dan perempuan hanya sebagai pelaksana perintah.

Konsep internalisasi ini dapat dijelaskan melalui teori-teori perbedaan gender yang dikemukakan oleh Edward Wilson. Edward Wilson dari Harvard University (1975) mengemukakan tiga pendekatan utama dalam memahami perbedaan gender, yakni teori *nurture*, teori *nature*, dan teori *equilibrium* (Silaswati, 2021). Ketiga pendekatan ini memberikan sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana peran laki-laki dan perempuan terbentuk dalam masyarakat. Pertama, teori *nurture* berpandangan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Konsekuensi dari konstruksi ini adalah munculnya pembedaan peran dan tugas yang sering kali merugikan pihak perempuan. Dalam konteks ini, perempuan kerap tertinggal dan kontribusinya terabaikan dalam berbagai ranah kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara. Upaya untuk menghapus ketimpangan gender

kemudian diperjuangkan oleh berbagai pihak dengan mengusung prinsip kesetaraan atau *fifty-fifty*, yang dikenal pula sebagai kesamaan kuantitas (*perfect equality*).

Selanjutnya, teori *nature* mengambil posisi yang bertolak belakang. Teori ini memandang bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan bersifat kodrati dan tidak dapat diubah. Perbedaan biologis diyakini menentukan fungsi dan peran sosial masing-masing gender, yang dianggap sebagai sesuatu yang alamiah. Pembagian kerja (*division of labour*) dipandang sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam keluarga. Oleh karena itu, dalam pandangan ini, mustahil satu kapal dinakhodai oleh dua orang sekaligus.

Sebagai pendekatan yang bersifat kompromistis, teori *equilibrium* atau teori keseimbangan menekankan pentingnya keharmonisan antara laki-laki dan perempuan. Teori ini tidak mempermasalahkan adanya perbedaan gender, melainkan memandang bahwa kedua kelompok tersebut harus saling bekerja sama untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan sosial, keluarga, dan negara. Kesetaraan dan keadilan gender dalam teori ini diterapkan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang ada, bukan berdasarkan prinsip-prinsip matematis atau universal yang kaku. Melihat berbagai ketimpangan yang telah dijelaskan sebelumnya, teori *equilibrium* menawarkan jalan tengah yang lebih realistis dalam menghadapi dinamika peran gender di masyarakat.

Identitas perempuan Karo dibentuk oleh proses internalisasi yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat, baik dalam kehidupan domestik maupun sosial. Nilai-nilai patriarki yang diturunkan melalui pendidikan keluarga, simbol budaya, dan norma adat membentuk persepsi bahwa kepatuhan dan kesesuaian adalah kodrat perempuan. Melalui metafora seperti “*Si Rukat Nakan*”, perempuan tidak hanya dijinakkan secara simbolik, tetapi juga dibatasi secara sosial. Kondisi ini menciptakan struktur ketimpangan yang tidak hanya dipertahankan oleh laki-laki, tetapi juga direproduksi oleh perempuan sendiri melalui internalisasi nilai.

Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Peran dan Identitas Gender Perempuan “*Si Rukat Nakan*”

Seiring berkembangnya pendidikan, media, dan kesadaran gender, nilai-nilai patriarki dalam masyarakat Karo mulai mengalami tantangan. Modernisasi dan globalisasi membuka ruang renegotiasi identitas dan peran perempuan, khususnya generasi muda. Perempuan Karo kini semakin terlibat aktif dalam pendidikan, karier, dan ekonomi keluarga. Meski ekspektasi tradisional sebagai ibu rumah tangga tetap ada, perubahan nyata mulai terjadi dalam pola pikir dan peluang sosial mereka:

“*Sekarang perempuan sudah banyak yang sekolah tinggi dan aktif di kegiatan desa.*” – (HAG, Informan Utama).

“*Saya ingin kuliah sampai S2... ingin membuktikan bahwa perempuan Karo bisa berpikir kritis.*” – (KG, Informan Kunci).

Kutipan tersebut menunjukkan semangat generasi perempuan Karo yang ingin membuktikan kapasitas intelektual mereka. Akses terhadap pendidikan tinggi dan partisipasi dalam kegiatan desa menandai pergeseran menuju identitas perempuan yang aktif, percaya diri, dan progresif. Transformasi ini mencerminkan perubahan nilai budaya yang mulai menghargai kontribusi perempuan di ranah publik.

Tabel 6. Transformasi Peran Gender Perempuan dalam Arus Modernisasi

Aspek	Temuan Utama	Keterangan
Akses Pendidikan	Perempuan mulai setara	Ada peningkatan partisipasi dalam pendidikan tinggi
Peran Ganda	Perempuan berperan ganda	Menjalani peran domestik sekaligus profesional
Dukungan Sosial	Meningkat, tapi selektif	Masih ada stigma terhadap perempuan yang “terlalu mandiri”

Tabel 6 menunjukkan bahwa arus modernisasi telah membuka peluang baru bagi perempuan Karo untuk berperan lebih aktif dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan kegiatan sosial. Perempuan mulai tampil di ruang publik dan mengambil peran ganda yang sebelumnya hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Namun demikian, transformasi ini tidak sepenuhnya menghapus konstruksi budaya tradisional yang telah melekat kuat dalam identitas perempuan Karo. Salah satu bentuk konstruksi budaya tersebut tercermin dalam idiom “*Si Rukat Nakan*”, sebuah frasa khas dalam masyarakat Karo yang secara simbolik menggambarkan peran domestik perempuan.

Secara harfiah, frasa *Si Rukat Nakan* terdiri dari tiga unsur kata yang memiliki makna khusus dalam bahasa dan budaya Karo. Kata “*Si*” dalam konteks ini berarti “sang” atau “orang yang”, sedangkan “*Rukat*” berasal dari kata kerja yang bermakna “menyendok”, yang diyakini sebagai serapan dari kata Belanda *ukut* yang berarti “sendok”. Adapun “*Nakan*” merujuk pada “nasi” atau “makanan”. Berdasarkan unsur tersebut, frasa ini dapat diterjemahkan sebagai “orang yang menyendok nasi”. Meski demikian, makna frasa ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari konteks budaya masyarakat Karo. Idiom ini mencerminkan nilai kehormatan, martabat, dan tanggung jawab sosial yang melekat dalam struktur relasi domestik dan simbolik dalam masyarakat Karo.

Istilah *sirukat nakan* dalam tradisi lisan masyarakat Karo merupakan ungkapan kiasan yang secara halus menggambarkan keinginan seorang laki-laki untuk meminang perempuan sebagai pasangan hidup. Ungkapan ini tidak secara langsung menunjuk pada status sebagai istri, melainkan mengandung makna simbolis bahwa perempuan yang dimaksud diharapkan bersedia mendampingi kehidupan laki-laki tersebut, termasuk menerima seluruh kekurangan dan keterbatasan yang ada pada dirinya. Selain itu, ungkapan ini juga mencerminkan harapan agar perempuan mampu menjalankan peran domestik, seperti merawat suami dan anak, dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran. Penjelasan mengenai makna dan konteks penggunaan ungkapan ini disampaikan oleh Kepala Desa Dokan, yang menyatakan bahwa *sirukat nakan* dahulu sering digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk rayuan yang sopan, penuh kesantunan, dan bernuansa budaya lokal.

Namun, dalam perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan, terutama akibat pengaruh globalisasi dan pergeseran nilai-nilai dalam komunikasi sosial, istilah tersebut kini semakin jarang digunakan, khususnya di kalangan generasi muda. Pergeseran ini berkaitan erat dengan meningkatnya penggunaan bahasa yang lebih lugas, langsung, dan modern dalam interaksi antarpemuda. Dalam arus perubahan sosial yang terus berkembang akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi, sebagian perempuan dari kalangan masyarakat Karo mulai menunjukkan pergeseran signifikan dalam menjalankan peran sosial mereka. Dahulu, perempuan umumnya hanya diasosiasikan dengan tugas-tugas domestik, seperti mengurus rumah tangga, mengasuh anak, dan melayani suami, namun kini semakin banyak perempuan yang mengakses pendidikan formal yang lebih tinggi, membangun karier secara mandiri di ranah publik, serta aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi di luar lingkungan keluarga inti. Transformasi ini juga tercermin dalam berbagai temuan studi internasional. Misalnya, Isro'iyah dan Riinawati (2025) menyoroti bahwa perempuan Indonesia saat ini semakin aktif mengakses pendidikan tinggi, memperluas partisipasi sosial, dan memaknai ulang peran gender tradisional seiring berkembangnya wacana kesetaraan dan pengaruh media digital. Demikian pula, penelitian oleh Himawan et al. (2017) mencatat dampak modernisasi terhadap kemandirian perempuan, baik secara sosial maupun ekonomi, terutama pada pilihan hidup dan pembentukan identitas di luar tekanan nilai patriarki tradisional. Fenomena ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi informasi, meningkatnya akses terhadap media digital, serta berkembangnya wacana kesetaraan gender yang diusung oleh berbagai gerakan perempuan di tingkat lokal maupun global.

Meskipun istilah tradisional seperti *Si Rukat Nakan* masih dikenang dan dihargai oleh sebagian besar masyarakat, makna simbolis yang dikandungnya perlahan mengalami reinterpretasi. Jika sebelumnya istilah tersebut mengacu pada pengabdian perempuan dalam konteks domestik yang bersifat sepihak, kini mulai dipahami sebagai bentuk kemitraan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan saling mendukung (Salguero-Velázquez & Tabares Castañeda, 2018). Kendati demikian, *sirukat nakan* masih tetap dikenal oleh sebagian anggota masyarakat, terutama mereka yang masih memegang teguh adat istiadat dan nilai-nilai budaya tradisional. Keberadaan ungkapan ini menjadi cerminan bahwa bahasa

daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium penyampai nilai-nilai sosial, harapan, serta ekspresi kerendahan hati dalam membangun relasi yang harmonis antara laki-laki dan perempuan.

Globalisasi dan Dinamika Identitas Gender dalam Budaya Lokal

Globalisasi tidak hanya membawa perubahan gaya hidup, tetapi juga membuka kesadaran kritis terhadap struktur ketidakadilan berbasis gender. Generasi muda mulai mempertanyakan posisi perempuan dalam adat dan budaya.

“Saya tahu ayah saya juga produk dari sistem itu, jadi saya coba menjelaskan pelan-pelan.” – (KG, Informan Kunci)

“Sekarang zaman sudah berubah... perempuan juga bisa ambil peran penting.” – (TSG, Informan Kunci).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan Karo generasi muda tidak lagi menerima nilai-nilai patriarki secara pasif. Paparan terhadap informasi global dan pendidikan telah memunculkan kesadaran kritis yang mendorong mereka untuk merundingkan ulang posisi dan peran dalam masyarakat. Meski prosesnya tidak mudah dan sering dihadapkan pada resistensi dari lingkungan adat, semangat untuk melakukan perubahan tetap tumbuh kuat.

Tabel 7. Dinamika Identitas Gender Perempuan Karo dalam Konteks Globalisasi

Aspek	Temuan Utama	Keterangan
Kesadaran Gender	Generasi muda kritis	Mulai mempertanyakan norma patriarki
Adaptasi Budaya	Terjadi transformasi nilai	Tradisi mulai dibuka untuk reinterpretasi
Tantangan Sosial	Masih ada penolakan dari kalangan tua	Perempuan perlu negosiasi antara adat dan hak individu

Tabel 7 mengilustrasikan bagaimana globalisasi telah memicu dinamika baru dalam identitas gender perempuan Karo, terutama di kalangan generasi muda. Paparan terhadap nilai-nilai kesetaraan, akses yang lebih luas terhadap pendidikan, serta penggunaan media sosial menjadi faktor penting yang mendorong perempuan untuk merefleksikan kembali peran mereka dalam masyarakat yang sebelumnya sangat terikat pada tradisi patriarkal. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan pembagian peran dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan konstruksi sosial atas identitas sebagai laki-laki dan perempuan.

Temuan pada Tabel 7 juga menunjukkan bahwa globalisasi telah mendorong munculnya kesadaran kritis di kalangan perempuan muda Karo untuk menegosiasikan ulang identitas gender mereka. Akses terhadap pendidikan formal berperan besar dalam proses ini karena membuka ruang untuk mempertanyakan norma-norma patriarki yang selama ini membentuk struktur sosial masyarakat. Menurut Anwar (2022) ketimpangan akses pendidikan yang dialami oleh kelompok adat tidak semata-mata disebabkan oleh hambatan fisik atau ekonomi, melainkan juga oleh norma budaya yang menetapkan ekspektasi terhadap peran gender tradisional.

Pendidikan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman budaya memiliki potensi besar sebagai alat pemberdayaan, terutama dalam mereduksi dominasi patriarki yang berbasis pada adat. Konteks masyarakat Karo menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana reflektif bagi perempuan untuk meninjau kembali konstruksi identitas gender mereka, sekaligus memperluas otonomi dalam menentukan peran sosial yang ingin dijalankan.

Konsep gender dalam hal ini penting untuk dipahami secara tepat, karena gender bukanlah sesuatu yang bersifat biologis, melainkan dibentuk oleh faktor sosial dan budaya. Pembagian karakteristik antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi sosial, bukan kodrat alamiah. Masyarakat kerap mengaitkan sifat lembut dan sabar dengan perempuan, serta kekuatan dan ketegasan dengan laki-laki. Namun, karakteristik tersebut sesungguhnya lahir dari proses

kultural dan historis. Perspektif ini memperlihatkan bahwa makna, interpretasi, dan ekspresi gender dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya (Salviana & Soedarwo, 2016).

Konstruksi sosial merujuk dalam suatu tatanan, cara berpikir, atau model pemikiran terhadap masalah tertentu, Mansour Fakih adalah salah satu tokoh yang membahas konstruksi sosial dalam konteks gender. Dalam bukunya, ia mengulas tentang konstruksi gender, menggunakan istilah ini untuk menjelaskan adanya bias dan ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat. Ketidaksetaraan gender memiliki bentuk yang berbeda-beda, tergantung pada struktur ekonomi dan organisasi sosial masyarakat serta budaya kelompok tertentu dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, laki-laki sering kali memiliki dominasi atas kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, sehingga menjadi kelompok mayoritas yang berkuasa. Sementara itu, perempuan cenderung menjadi kelompok minoritas yang kurang memiliki pengaruh dan kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan (Salim, 2020).

Globalisasi telah menciptakan perubahan signifikan dalam dinamika identitas gender di berbagai budaya lokal. Dalam konteks Asia, Lee (2024) menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya memperluas ruang gerak perempuan dalam ranah publik, tetapi juga menantang konstruksi gender tradisional melalui diseminasi nilai-nilai kesetaraan dan akses informasi global. Hal serupa diungkap oleh Ruspini (2025) yang menyatakan bahwa perempuan kini memainkan peran penting sebagai agen transformasi sosial, tidak hanya sebagai subjek pasif dalam proses perubahan budaya. Pergeseran ini juga tampak dalam masyarakat Karo, di mana makna idiom budaya *Si Rukat Nakan* mulai ditafsirkan ulang sebagai bentuk kemitraan yang setara dalam rumah tangga, bukan lagi simbol pengabdian sepihak. Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi mampu memengaruhi tafsir budaya lokal terhadap peran dan identitas gender. Pengaruh globalisasi terhadap budaya lokal dapat diamati secara konkret melalui perubahan peran perempuan dalam masyarakat Karo. Tabel berikut merangkum temuan terkait transformasi tersebut berdasarkan kajian gender, tradisi, dan modernitas.

Tabel 8. Transformasi Peran Perempuan dalam Budaya Patriarki Karo: Kajian Gender, Tradisi, dan Modernitas

Aspek	Deskripsi Masalah
Budaya Patriarki dalam Masyarakat Karo	Sistem patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, sedangkan perempuan berada pada posisi sekunder dalam hal warisan, keputusan keluarga, dan relasi sosial.
Posisi dan Peran Perempuan dalam Budaya Karo	Perempuan dikonstruksikan sebagai pengurus domestik dan tunduk pada suami; posisinya tergantung pada anak laki-laki yang dilahirkan.
Makna dan Transformasi “ <i>Si Rukat Nakan</i> ”	Dulu bermakna simbol pengabdian domestik perempuan, kini mengalami pergeseran menjadi simbol kemitraan rumah tangga yang setara.
Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi	Perubahan sosial membuka akses perempuan pada pendidikan, karier, dan ruang publik, sekaligus menggeser peran tradisional mereka.
Ketimpangan Gender dan Konstruksi Sosial	Gender dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang menimbulkan ketimpangan struktural dan membatasi ruang gerak perempuan.
Pandangan Agama dan Teori Gender	Islam menekankan kesetaraan laki-laki dan perempuan, sedangkan teori gender menunjukkan tiga pendekatan: <i>nurture</i> , <i>nature</i> , dan <i>equilibrium</i> .

SIMPULAN

Budaya patriarki yang masih mengakar dalam kehidupan masyarakat Suku Karo di Desa Dokan, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa peran dan posisi perempuan belum sepenuhnya setara dengan laki-laki. Perempuan sering kali menghadapi ketidakadilan dalam keluarga dan lingkungan sosial yang memunculkan perasaan tidak dihargai secara adil. Penelitian ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari warga laki-laki dan perempuan, anak-anak, hingga pasangan suami istri, untuk melihat dinamika tersebut secara menyeluruh. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa meskipun ketimpangan masih terjadi, sudah mulai tumbuh kesadaran untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih adil dan setara.

Temuan menarik lainnya adalah adanya penggunaan ungkapan kiasan *Si Rukat Nakan* atau *Syurukan Nakan* yang menjadi bagian dari cara berkomunikasi laki-laki kepada perempuan saat mengutarakan niat menikah. Ungkapan ini mencerminkan permintaan yang tulus agar perempuan bersedia menjadi istri dengan menerima seluruh kekurangan yang dimiliki oleh laki-laki. Namun, pengaruh globalisasi dan perubahan dalam cara berbahasa membuat istilah ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Meskipun begitu, beberapa masyarakat masih mempertahankan penggunaan istilah tersebut sebagai bagian dari identitas budaya yang mencerminkan nilai kerendahan hati dan kejujuran dalam membangun hubungan rumah tangga.

Beban identitas gender tidak hanya menjadi tantangan bagi perempuan, melainkan juga dialami oleh laki-laki dari komunitas adat yang secara sosial berada dalam posisi yang terpinggirkan. Laki-laki dari kelompok ini kerap harus menyesuaikan diri dengan standar maskulinitas dominan yang tidak sejalan dengan budaya asal mereka, sehingga menyebabkan tekanan identitas ganda. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa persoalan gender bukan semata-mata menyangkut relasi antara laki-laki dan perempuan, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang kompleks dan berlapis. Oleh karena itu, untuk memahami ketidakadilan gender secara utuh, diperlukan pendekatan lintas perspektif yang mempertimbangkan dimensi budaya, sosial, dan kekuasaan yang bekerja secara simultan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A. E. D., & Mendo, A. Y. (2023). *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*. Penerbit Tahta Media.
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *FOUNDASIA*, 13(1), 1–15.
- Damanik, F. H. S., Sukmana, O., & Winarjo, W. (2025). Sosiologi Kritis dan Transformasi Pendidikan: Menggugat Ketidaksetaraan Gender di Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2031-2048.
- Fushshilat, S. R., & Apsari, N. C. (2020). Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Patriarchal Social System As the Root of Sexual Violence Against Women. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27455>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Hamdan, S. H., Dewi, P. R., Aisyah, F., Suci, H., Nova, P. A., Nussy, P. A., Novita, P. S., Adinata, A. A., Hadi, I., & Firmansyah. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. (2019). Modernization and singlehood in Indonesia: Psychological and social impacts. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 40(2), 499-506.
- Israpil, I. (2017). Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (sejarah dan perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150.
- Isro'iyah, L. (2025). Culture and Modern Indonesian Women: Navigating Tradition and Change. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 4(1), 11-18.
- Lee, M. (2024). Globalization and changing gender norms: A comparative study of working women in Japan, Singapore, and India. *International Journal of Science and Research Archive*, 13(2), 275–288. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2024.13.2.2090>

- Ruspini, E. (2025). Towards an inclusive (post) globalization? Women as agents of change. *Dialogues in Sociology*, 1(1), 46-52.
- Salguero-Velázquez, M. A., & Tabares Castañeda, D. I. (2018). It's difficult to be a man, but it's even more difficult to be an indigenous man: in/EXISTING masculine identities. *La Manzana de La Discordia*, 13(1), 89. <https://doi.org/10.25100/lamanzanadeladiscordia.v13i1.6735>
- Salim, L. (2020). Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan antara Laki-Laki dengan Perempuan. *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama*, 01(02), 1–17. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr%0AKontruksi>
- Salviana, V., & Soedarwo, D. (2016). Pengertian Gender dan Sosialisasi Gender. *Sosiologi*, 1(1), 1–32.
- Sari, C. M., & Azhar, A. A. (2023). Pengaruh Interaksi Komunikasi Perempuan Double Burden Terhadap Keluarga Patriarki Batak Karo. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 149–157. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.305>
- Sari, D. P., & Hadi, E. N. (2024). Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 369–380.
- Sembiring, R., Butarbutar, R. D., & Paongan, D. D. (2021). Si Rukat Nakan dalam Masyarakat Karo Si Rukat Nakan in Karo Society. *Anthropos*, 6(2), 161-171.
- Silaswati, D. (2021). Pemaknaan Konstruksi Relasi Perempuan dan Laki-Laki dalam Wacana Sastra Menggunakan Analisis Wacana Kritis. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 14(2), 80-88.
- Silvanari, T. A. (2021). Representasi Karakter Ayah Pada Film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.22146/jmki.63311>
- Sitepu, S. E., & Ardoni, A. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 413–420. <https://doi.org/10.24036/107314-0934>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sulfany, A., & Jalesvevano, F. A. (2023). Analisis Hukum Terkait Sistem Waris Patrilineal Adat Batak di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 12–19.
- Yulianti, Y., & Syahriyah, U. U. (2023). Melawan Konstruksi Sosial dan Budaya Terhadap Perempuan: Mewujudkan Keadilan Gender dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 4(2), 79–86. <https://doi.org/10.15408/jisi.v4i2.37129>